

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 33 Tangerang

Egha Mutiara Rizki¹, Eliza Nur Azizah², Azkia Tuzzahra³, Fitri Ramadhani⁴

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

⁴ SMPN 33 Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia

eghamutii@gmail.com

Abstrak. Kurikulum diartikan secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* artinya tempat berpacu. Kurikulum merupakan pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran jenjang pendidikan dan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan pada tahun ini belum merata Kurikulum Nasional atau Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 33 Tangerang. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu dalam menggunakan Kurikulum Merdeka karena harus membuat aksi nyata pada *platform* Kurikulum Merdeka, strategi mengajar dalam menggunakan gaya belajar berdiferensiasi, kurangnya pengalaman tentang Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang digunakan SMPN 33 Tangerang pada tahun ini belum merata yaitu baru diterapkan pada peserta didik kelas 7 dan 8 saja. Guru merasa lebih rumit menggunakan Kurikulum Merdeka karena perubahan administrasi yang cukup rumit.

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan panduan untuk menjalankan proses pembelajaran diberbagai tingkat pendidikan dan merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari Pancasila yang merupakan dasar negara kita dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi pedoman kehidupan berbangsa. Pendidikan dan Kurikulum Indonesia harus searah dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang. Sistem Pendidikan Nasional No 120, 2003. Kurikulum adalah sebuah kata yang mempunyai banyak makna, termasuk kata benda sehingga bisa menyatakan tempat, nama seseorang, dan lain-lain (Pratiwi dkk., 2023).

Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Selain itu, pendidikan juga mendorong kemajuan dari generasi ke generasi. Diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang imajinatif, kreatif, dan dapat membawa perubahan. Perhatian khusus juga disampaikan pada pendidikan di Indonesia. Karena dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa bagian dari tanggung jawab negara adalah menata kehidupan masyarakatnya secara berpengalaman. Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang mempertimbangkan melihat minat dan potensi setiap peserta didik. Kurikulum yang diubah secara merdeka ini diharapkan dapat

mengatur tantangan pendidikan dengan sukses. Kurikulum menekankan kreativitas dan imajinasi, memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang nyaman, menarik, dan mendukung. Dalam menyambut Kurikulum Merdeka, Kemendikbud menghadirkan program sekolah penggerak. Menggambarkan kepribadian peserta didik pancasila, program sekolah ini disusun untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi peserta didik yang akan bertahan sepanjang hayat (Aina, 2020).

Perubahan Kurikulum adalah suatu proses alami dalam dunia pendidikan. Pengenalan Kurikulum baru bertujuan untuk memperbaharui, meningkatkan, dan menyempurnakan Kurikulum yang sedang berlaku. Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan. Perubahan ini berdampak besar terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena menyesuaikan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak tahun 1947, Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum, dengan tujuan membuat sistem pendidikan lebih baik (Santika dkk., 2022).

Meningkatkan pola berpikir kritis bagi peserta didik sudah menjadi tidak asing bahwa pemikiran dasar para peserta didik mengenai pelajaran bahasa Indonesia yaitu malas membaca dengan tulisan yang panjang. Hal itu membuat belajar bosan. Pada Kurikulum Merdeka terdapat bahan ajar yaitu LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dapat meningkatkan pemikiran kritis bagi. LKPD berisi soal-soal berbasis keterampilan tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking*) (Rusmawati dan Khaerunnisa, 2022).

Dari hasil penelusuran tentang kurikulum di Indonesia di atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Landasan
Kurikulum di Indonesia didasarkan pada Pancasila sebagai pandangan hidup negara dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi menjadi pedoman hidup berbangsa. Hal ini menggambarkan komitmen untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan nasional.
2. Perubahan Kurikulum: Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak tahun 1947 sebagai respons terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Setiap perubahan mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan memodernisasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman
3. Kurikulum Merdeka
Konsep Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan berpikir dan kreativitas peserta didik, serta menunjang minat dan bakat individu. Ini merupakan langkah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membebaskan peserta didik dari tekanan yang berlebihan.
4. Tujuan Pendidikan
Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berbudi luhur, kreatif, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan negara.

5. Pola Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis peserta didik, dengan fokus pada soal-soal berbasis keterampilan tingkat tinggi (HOTS).

Dengan demikian, kurikulum di Indonesia tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berusaha membentuk karakter dan kreativitas generasi muda sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan tuntutan zaman. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan wujud dari upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan panduan sistematis mengenai permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka. Metode deskriptif kualitatif ini menitikberatkan pada deskripsi, penjelasan, dan analisis terhadap kondisi yang dimaksud. Teknik pengumpulan data ini menggunakan data observasi dan wawancara.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan berpikir kreatif, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dan berekspresi dalam lingkungan yang nyaman, menarik, dan mendukung. Menyambut Kurikulum Merdeka, Kemendikbud menghadirkan program sekolah penggerak. Mengambarkan kepribadian peserta didik Pancasila (Profil Pelajar Pancasila), program sekolah ini disusun untuk membantu setiap lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi peserta didik yang akan bertahan sepanjang hayat (Ainia, 2020). Konsep merdeka belajar dari kata “merdeka” yang memiliki arti kebebasan. Kurikulum ini diadakan supaya peserta didik senang dalam belajar dan tidak terpaksa, karena pada Kurikulum ini peserta didik dibebaskan memilih dan mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Selain itu, konsep Kurikulum Merdeka juga memasukan dan menyatukan nilai-nilai lokal, budaya, dan karakter ke dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya pelajar dan menjadikan pendidikan sebagai upaya yang bermanfaat. Adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan dapat lebih bersifat inklusif, mengakomodasi keberagaman, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar (Ramadhani, 2023). Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, tiap unit pendidikan diberi kebebasan untuk dapat melakukan inovasi yang disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan juga kearifan lokal daerah tersebut (Anggreini dan Priyojadmik dalam Susiani, 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum ini menekankan kebebasan berpikir kreatif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan berekspresi dalam lingkungan yang nyaman, menarik, dan mendukung. Untuk menyambut Kurikulum Merdeka, Kemendikbud meluncurkan program sekolah penggerak

yang bertujuan menggambarkan kepribadian peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang untuk membantu lembaga pendidikan menciptakan generasi peserta didik yang akan terus berkembang sepanjang hayat.

Kurikulum Merdeka mengedepankan kebebasan belajar, memungkinkan peserta didik untuk memilih dan mendalami minat dan bakat masing-masing. Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal, budaya, dan karakter ke dalam proses pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya pelajar dan menjadikan pendidikan lebih bermanfaat. Diharapkan, pendidikan menjadi lebih inklusif, mengakomodasi keberagaman, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar.

Implementasi Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, lebih berfokus pada kegiatan praktik berbentuk proyek yang menguatkan profil pelajar Pancasila dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Setiap unit pendidikan diberi kebebasan untuk melakukan inovasi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan kearifan lokal masing-masing.

Terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 33 Tangerang yaitu:

3.1 Membuat aksi nyata pada *platform* Kurikulum Merdeka

Hasil dari wawancara guru mengatakan adanya perubahan administrasi pada Kurikulum Merdeka ini cukup rumit seperti membuat aksi nyata pada *platform* Merdeka Mengajar. Menurut Arnes dkk., (2023) Program Merdeka Belajar yang terstruktur dengan baik hanya akan mencapai hasil maksimal jika diterapkan secara konsisten di sekolah. Guru berusaha keras untuk memahami dan menguasai Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mengembangkan berbagai materi, sumber daya, media, dan alat pembelajaran. *Platform* Merdeka Mengajar adalah alat yang dapat membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Meski, *platform* Merdeka Mengajar disediakan Kemendikbud, konten, dan materi yang ada pada *platform* tersebut dikembangkan oleh para guru sendiri. Diperkuat oleh pendapat Priantini dkk., (2022) Guru dalam mengembangkan praktik pengajarannya sudah disediakan referensi dalam *Platform* Merdeka sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam aplikasi ini terdapat berbagai perangkat ajar yang berorientasi Kurikulum Merdeka. Terdapat berbagai strategi pengajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka di aplikasi ini. *Platform* ini juga membantu para guru dan memudahkan mereka melakukan analisis diagnostik terkait literasi dan numerasi dengan cepat dan mudah. Fungsi pembelajaran Merdeka Belajar adalah memberikan pengajaran *privat* kepada guru sehingga mereka dapat belajar dari materi yang kredibel dan fleksibel serta dapat diakses secara *privat*. Selain itu, guru dapat melihat berbagai video pembelajaran bahan ajar. Menurut Amiruddin dkk., (2023) menambahkan bahwa *Platform* Merdeka Mengajar memfasilitasi guru agar dapat berkarya maksimal dengan menyediakan wadah berbagai praktik baik. *Platform* mengajar ini meningkatkan inspirasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tersedia di dalam fitur Temu Karya. Dimana dalam fitur ini dapat dimanfaatkan guru untuk membagikan produk pembelajaran yang digunakan di ruang kelas. Dapat meniru atau memodifikasi karya guru lain di Indonesia yang tersedia di fitur tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan program yang terstruktur dengan baik hanya akan mencapai hasil maksimal jika diterapkan secara konsisten di sekolah. Guru perlu berusaha keras memahami dan menguasai Kurikulum Merdeka agar dapat mengembangkan berbagai materi, sumber daya, media, dan alat pembelajaran yang sesuai. *Platform Merdeka Mengajar*, yang disediakan oleh Kemendikbud, adalah alat penting yang membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Meski platform ini disediakan oleh Kemendikbud, konten dan materi di dalamnya dikembangkan oleh para guru sendiri. *Platform* ini menyediakan referensi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan berbagai perangkat ajar yang berorientasi pada kurikulum tersebut. Menawarkan berbagai strategi pengajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan memudahkan guru dalam melakukan analisis diagnostik terkait literasi dan numerasi dengan cepat dan mudah. Fungsi pembelajaran Merdeka Belajar adalah memberikan pengajaran privat kepada guru sehingga mereka dapat belajar dari materi yang kredibel dan fleksibel serta dapat diakses secara privat. Selain itu, guru dapat melihat berbagai video pembelajaran dan bahan ajar. *Platform Merdeka Mengajar* memfasilitasi guru untuk berkarya maksimal dengan menyediakan wadah berbagai praktik baik, yang meningkatkan inspirasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Fitur *Temu Karya* dalam *platform* ini memungkinkan guru untuk membagikan produk pembelajaran yang digunakan di ruang kelas, serta meniru atau memodifikasi karya guru lain di Indonesia yang tersedia dalam fitur tersebut.

3.2 Strategi mengajar yang digunakan pembelajaran berdiferensiasi

Strategi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai metode atau strategi yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah dirancang dalam bentuk kegiatan konkret dan nyata, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Senjaya dalam Khaerunnisa dkk., 2021). Terdapat hasil wawancara bahwa guru mengatakan strategi pembelajaran yaitu membuat suatu asesmen satu atau dua pertanyaan, dapat dilihat dari cara pengerjaan peserta didik beragam, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Pada materi Puisi guru juga harus menyampaikan materi dengan perlahan agar peserta didik dapat memahami materi puisi tersebut. Selain itu, memanfaatkan berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik juga bisa mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti menyediakan video pembelajaran untuk peserta didik yang lebih visual, diskusi kelompok untuk peserta didik auditorial, dan permainan atau eksperimen untuk peserta didik kinestetik. Pada pembelajaran ini guru harus membuat banyak perencanaan pembelajaran sekaligus dan guru harus bergegas untuk membantu peserta didik A, B, atau C secara bersamaan. Ada tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, dan produk. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 33 Tangerang baru diterapkan pada peserta didik kelas 7 dan 8. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Jumawarsi dan Suhaili (2020) Pembelajaran berdiferensiasi melalui pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar itu hanya diterapkan pada materi-materi tertentu. Pada saat wawancara mengenai saran untuk mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu mengenali peserta didik, mempelajari gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu untuk dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai.

1. Diferensiasi Konten

Menentukan pada konten yang diajarkan kepada peserta didik yang memperhatikan penggambaran atau penataan kebutuhan belajar peserta didik, seperti aspek kesiapan belajarnya, aspek minatnya, aspek profil belajarnya, atau kombinasi ketiganya

a. Tingkat intelektual (IQ) tidak penting dalam ikatan dengan motivasi belajar peserta didik. Memperbedakan informasi apakah pengetahuan dan keterampilan peserta didik saat ini sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

b. Minat merupakan ambisi penting bagi peserta didik untuk keikutsertaan aktif dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda pada topik yang berbeda. Ide pembedaan berdasarkan minat adalah untuk “menjaga” peserta didik agar tetap berada di kelas untuk mempertahankan minatnya. Diharapkan prestasi belajar peserta didik akan meningkat jika minat peserta didik tetap tinggi dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

c. Penilaian kebutuhan belajarnya berdasarkan profil pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru harus mengubah strategi dan pendekatan pengajarannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Diferensiasi Proses

Cara diferensiasi proses sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang dilakukan peserta didik sedemikian rupa guna membangun pemahaman bersama, namun dengan perbedaan hambatan, kesulitan, dan perasaan.
- b. Peserta didik didorong untuk terlibat dengan berbagai materi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan panduan dan tugas dari sudut pandang yang menarik.
- c. Buat agenda individual untuk peserta didik
- d. Seperti guru membuat daftar tugas yang berlaku umum untuk semua peserta didik di kelas dan daftar tugas yang berkaitan dengan kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Setelah peserta didik menyelesaikan pekerjaan umum, mereka dapat memantau agenda individu dan pekerjaan yang dibuat tugas yang khusus untuk masing-masing peserta didik.
- e. Mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dapat membantu peserta didik yang sedang mengalami kesulitan atau mendorong peserta didik yang lebih cepat untuk mempelajari materi lebih lanjut.
- f. Tingkatkan berbagai aktivitas yang menggabungkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
- g. Menerapkan pengelompokan yang dapat disesuaikan untuk mengakomodasi, kemampuan, dan minat peserta

3. Diferensiasi Produk

Hasil kerja atau kinerja yang biasa dinilai oleh guru. Produk dapat mencakup teks, grafik, hasil tes, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan banyak lagi. Yang penting, produk ini menggambarkan pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebelum menawarkan produk, diferensiasi produk dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik.

Menurut Mahfudz (2023) mengatakan pengertian dari berbagai pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1. Diferensiasi Konten

Konten dapat diartikan sebagai analisis terhadap profil pembelajaran subjek, minat, dan tingkat kontaminasi dari kejadian tersebut. Guru harus menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan tubuh peserta didik.

2. Diferensiasi Proses

Proses menentukan bagaimana seorang peserta didik akan memahami atau menangkap apa yang diajarkan. Proses diferensiasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan aktivitas jenjang.
- b. Memberikan jawaban atas pertanyaan atau tantangan yang perlu diatasi dalam minat.
- c. Membuat jadwal pribadi untuk setiap anggota (termasuk daftar tugas dan waktu terbatas yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas mengatur berbagai kegiatan).

3. Diferensiasi Produk

Produk adalah hasil kerja atau tugas yang perlu diberikan kepada kita (misalnya karangan, pidato, rekaman, diagram) atau apapun yang mempunyai nilai. Produk yang ditawarkan memiliki dua aspek:

- a. Memberikan dukungan dan kesinambungan, atau variasi,
- b. Memberikan pilihan yang jelas tentang bagaimana mereka dapat mengungkapkan hasil belajar yang diinginkan.

Penerapan pendidikan yang berdiferensiasi akan memberikan tantangan bagi sekolah. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain ada harapan bagi perkembangan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, ada keadilan dalam bentuk nyata, guru dan peserta didik berkolaborasi, kebutuhan belajar peserta didik terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa faktor tersebut diharapkan hasil pembelajaran akan sebaik-baiknya. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentunya kita akan mengalami berbagai macam tantangan dan tantangan. Guru harus tetap tenang positif, Untuk tetap dapat menyatakan positif meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1. Belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya mempunyai masalah yang sama dengan kita (membentuk Komunitas Pembelajaran)
2. Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat.
3. Menerapkan apa yang sudah kita peroleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal.
4. Berusaha untuk menyalakan dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi ajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi proses mengacu pada metode pembelajaran yang bervariasi untuk membantu peserta didik memahami materi, seperti kegiatan berjenjang, pertanyaan pemandu, dan agenda individual. Diferensiasi produk menekankan pada hasil kerja peserta didik yang beragam dan memberikan mereka pilihan dalam mengekspresikan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif pada lingkungan belajar, menciptakan rasa saling menghargai dan aman, serta memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru harus tetap positif dengan terus belajar, berbagi pengalaman, saling mendukung, menerapkan pengetahuan yang diperoleh, dan terus mengevaluasi serta memperbaiki proses pembelajaran. Upaya ini diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi setiap peserta didik.

3.3 Kurangnya pengalaman tentang Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka ini baru diterapkan, kurangnya pengalaman tentu saja menjadi sebuah permasalahan. Namun, guru mengatakan kurangnya pengalaman pada Kurikulum Merdeka ini tetapi, dalam mengatasi hal tersebut guru mengikuti pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum Merdeka yang bisa membantu untuk dipelajari. Menurut (Nasution, 2017) Problematika yang muncul ketika guru belum seluruhnya mendalami model pembelajaran yang berpacu pada merdeka belajar dapat menciptakan hambatan dalam penerapan Kurikulum ini. Salah satu tantangan utama adalah kekeliruan mengenai menerjemahkan konsep Merdeka Belajar ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mungkin belum terbiasa dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam strategi pengajaran mereka. Sejalan dengan Damanik (dalam Rafikayati dkk., 2022) Solusi nya adalah berupa pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan adalah sebuah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu kemampuan dan keterampilan kepada orang lain yang membutuhkan peningkatan diri. Lebih jauh lagi diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan *skills* dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penjelasan di atas jadi dapat disimpulkan ketika guru belum sepenuhnya mendalami model pembelajaran Merdeka Belajar adalah bahwa hal ini dapat menciptakan hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama adalah kesalahpahaman dalam menerjemahkan konsep Merdeka Belajar ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mungkin belum terbiasa dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam strategi pengajaran mereka. Solusi yang efektif adalah melalui pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini bertujuan melatih dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan guru, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

4. Simpulan dan Saran

Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan berpikir kreatif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan berkespresi dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stres. Untuk memfasilitasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Kemendikbud menghadirkan program sekolah penggerak. Konsep merdeka belajar diambil dari kata “merdeka” yang mempunyai arti kebebasan. Kurikulum ini diadakan supaya para peserta didik merasa senang dalam belajar dan tidak merasa terpaksa, karena pada Kurikulum ini peserta didik dibebaskan memilih dan mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Berdasarkan data mengenai Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai kendala, seperti

sulitnya membuat aksi nyata pada *platform* Merdeka Mengajar, strategi pengajaran, dan terbatasnya pengetahuan tentang kurikulum.

Meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka yaitu mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dengan mendalam, hal itu dapat meningkatkan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan melakukan evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah sudah sesuai atau belum, jika belum bisa diperbaiki untuk ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan KI Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3*.
- Amiruddin, M. S. (n.d.). Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemanfaatan Platform Merdeka di Satuan Pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pengajaran, dan Pendidikan, Vol 4 No 1*.
- Arnes Amelia, M. Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru PPKN untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5 No 1*.
- Jumrawasi Jumrawarsi, N. S. (2020). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Jurnal Ensiklopediaku, Vol 2 No 3*.
- Khaerunnisa, A. F. (2021). *Modul Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Project Method*. Tangerang Selatan.
- Mahfudz. (n.d.). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya. *Jurnal Riset Ilmiah, Vol 2 No 2*.
- Nasution, M. K. (2017). Pengguna Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Bidang Keilmuan Bidang Pendidikan, Vol 11 No 01*.
- Pratiwi Wiwik, S. H. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran, Vol 10 No 1*.
- Priantini Dewa Ayu Made Manu Okta, N. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu, Vol 8 No 2*.
- Rafikayati Ana, L. I. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi. *Kanigara Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 2 No 2*.
- Ramdhani. (2023). Problematika Kurikulum Merdeka bagi Para Guru di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Referen UHAMKA, Vol 11 No 1*.
- Rusmawati Angger, K. (2022). Pengembangan Bahan Ajar LKPD Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis HOTS. *Prosiding SAMASTA*.
- Santika I Gusti Ngurah, N. K. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education dan Development, Vol 10 No 3*.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gando Mlarak Ponorogo. *Proceeding International Conference On Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo, Vol 3*.